

## PROFIL KEADAAN GIZI USILA DI DKI JAKARTA DAN YOGYAKARTA

Oleh : HeryudariniHarahap; Anies Irawati; Dyah Santi P.; Sihadi;  
dan M.A. Husaini

### ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang profil keadaan gizi usila di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. DKI Jakarta menggambarkan daerah perkotaan dengan etnik yang beragam; DI Yogyakarta menggambarkan daerah pedesaan dengan etnik Jawa yang kebudayaannya masih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan pada 90 orang usila di DKI Jakarta dan 180 usila di DI Yogyakarta, dengan ting- kat sosial ekonomi rendah. Hasil penelitian menunjukkan 82.2 % dan 58.3 % usila masing-masing untuk DKI Jakarta dan DI Yogyakarta adalah perempuan. Usila perempuan yang janda adalah 91.9 % di DKI Jakarta dan 78.1 % di DI Yogyakarta. Usila laki-laki yang duda 62.5 % di DKI Jakarta dan 16.0 % di DI Yogyakarta. Rata-rata jumlah anggota keluarga Usila di Jakarta  $6.4 \pm 3.5$  orang, lebih besar daripada jumlah anggota keluarga Usila di DI Yogyakarta, yaitu  $4.0 \pm 2.2$  orang. Pendapatan keluarga Usila di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta hampir sama, yaitu Rp. 87.744,- di DKI Jakarta dan Rp. 85.988,- di DI Yogyakarta, tetapi pendapatan per kapita berbeda. Rata-rata pendapatan perkapita di DKI Jakarta adalah Rp.14.590,- dan DI Yogyakarta Rp. 18.160,-. Konsumsi zat- zat gizi Usila di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta umumnya tidak ada yang mencapai 100 % RDA, kecuali konsumsi vitamin C Usila di DI Yogyakarta. Konsumsi kalori, protein, dan zat besi Usila di kedua daerah penelitian kurang dari 80%; kalsium kurang dari 60%. Konsumsi zat-zat gizi Usila di DKI Jakarta umumnya kecukupan gizi lebih rendah dari konsumsi Usila di DI Yogyakarta. Rata-rata perbedaan konsumsi berkisar antara 19.2 % - 59.3 % kecukupan gizi pada laki-laki dan 8.2 % - 41.3 % kecukupan gizi pada perempuan. Lebih dari 3/4 laki-laki berstatus gizi kurus yaitu 83.3 % di DKI Jakarta dan 89.9% di DI Yogyakarta. Tidak terdapat laki-laki yang berstatus gizi gemuk, sedangkan pada perempuan terdapat 21.5 % di DKI Jakarta dan 2.2 % di DI Yogyakarta yang berstatus gizi gemuk. Prevalensi anemia Usila di DKI Jakarta lebih tinggi daripada di DI Yogyakarta yaitu 50.0% pada laki-laki dan 52.3 % pada perempuan, di banding 39.1 % pada laki-laki dan 35.3% pada perempuan.

### Pendahuluan

Proporsi orang usia lanjut (Usila)dalam populasi semakin meningkat setiap tahun. Di Indonesia populasi orang-orang berusia di atas 60 tahun pada tahun 1960 dan 1970 masing-masing 4,3 % dan 5.5 % dan diperkirakan pada tahun 1990 angka menjadi 6.3% (1). Dua pertiga dari macam penyakit Usila berhubungan erat dengan gizi, seperti sakit jantung, hipertensi, diabetes, kanker dan penyakit degeneratif lainnya. Pada Usila, 30 - 50 % gizi berperan penting dalam mencapai dan mempertahankan keadaan sehat yang optimal (2). Peningkatan keadaan gizi Usila diharapkan keadaan kesehatan mereka dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Saat ini informasi tentang Usila belum banyak, karena itu hasil penelitian yang disajikan dalam makalah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang konsumsi dan status gizi Usila di daerah penelitian.

### **Bahan dan Cara**

Penelitian dilaksanakan di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. DKI Jakarta mewakili daerah metropolitan dengan etnik beragam, sementara DI Yogyakarta mewakili daerah dengan etnik Jawa dan masih kuat kebudayaan Jawa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Di DKI Jakarta penelitian dilaksanakan di daerah perkotaan, yaitu di Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat dan Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Di DI Yogyakarta, penelitian dilaksanakan di daerah pedesaan, yaitu di Kelurahan Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, dan Kelurahan Samigaluh, Kecamatan Minggir, Kabupaten Kulonprogo.

Sampel berumur 60 tahun ke atas dan termasuk golongan ekonomi berpendapatan rendah. Separuh dari sampel yang terdapat di DKI Jakarta, pada saat diteliti mendapat bantuan makanan setiap hari dari Pusat Santunan dalam Keluarga (Pusaka) XII untuk sampel yang tinggal di Kelurahan Tomang, dan Pusaka XIII untuk sampel yang tinggal di Kelurahan Kebon Melati. Di samping mendapat bantuan makanan, sampel juga mendapat pelayanan kesehatan secara gratis dari Puskesmas setempat.

Lingkungan tempat tinggal sampel di DKI Jakarta tergolong daerah kumuh, sementara di DI Yogyakarta, jauh dari pusat kota dan belum ada sarana transportasi umum yang langsung sampai ke rumah sampel. Baik di DKI Jakarta maupun di DI Yogyakarta, umumnya jika sampel membutuhkan pelayanan kesehatan mereka pergi ke Puskesmas. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 90 Usila di DKI Jakarta yang terdiri dari 16 laki-laki dan 74 perempuan; di DI Yogyakarta sebanyak 180 Usila masing-masing 75 laki-laki dan 105 perempuan. Selang umur Usila antara 60 tahun sampai dengan 104 tahun.

Penetapan umur dilakukan dengan teliti dan ditanyakan berulang kali ketika kunjungan rumah. Untuk membantu menetapkan umur yang lebih tepat, Usila diingatkan mengenai peristiwa nasional, misalnya Agresi Belanda I, II atau perang kemerdekaan, peristiwa geografis, misalnya banjir atau letusan gunung; peristiwa penting dalam kehidupan Usila, misalnya menstruasi pertama, umur menikah, tahun lahir anak pertama.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data sosial ekonomi keluarga, konsumsi makanan, antropometri dan kadar hemoglobin (Hb) darah. Data sosial ekonomi meliputi pendapatan keluarga, pekerjaan Usila/anggota keluarga, pendidikan Usila/anggota keluarga, tempat tinggal, besar keluarga, agama, status perkawinan, dan sebagainya.

Pengumpulan data konsumsi zat gizi dilakukan dengan cara *recall* 2 x 24 jam. Data yang diperoleh kemudian dihitung ke dalam komposisi zat-zat gizi dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Gizi Masyarakat (3), kemudian dibandingkan dengan baku kecukupan gizi menurut Widya Karya Pangan dan Gizi 1988 (4).

Pengukuran antropometri meliputi pengukuran terhadap berat badan dan tinggi badan responden. Pengukuran berat badan dilakukan dengan mempergunakan timbangan injak (*bathroom scale*) dengan ketelitian 0,5 kg. Pengukuran tinggi badan dilakukan dengan menggunakan *microtoise* dengan ketelitian 0.1 cm. Cara pengukuran antropometri dilakukan mengikuti tehnik yang dikembangkan oleh Jelliffe (5). Keadaan gizi ditentukan berdasarkan berat badan menurut tinggi badan yang dibandingkan dengan baku Widya Karya Pangan dan Gizi 1988 (4), kemudian dikelompokkan menjadi :

Gemuk	:bila lebih dari 110 % standar
Normal	:bila 90 - 110 % standar
Kurus	:bila kurang dari 90 % standar

Penentuan kadar hemoglobin darah dilakukan dengan cara *cyanmethemoglobin*. Seseorang dinyatakan anemia apabila kadar Hb darah lebih rendah dari 13.0 g % untuk laki-laki dan 12.0 g % untuk perempuan (6).

Pengumpulan data di DKI Jakarta dilakukan oleh peneliti dari pusat, sedangkan di DI Yogyakarta pengumpulan data dilakukan bersama-sama oleh peneliti pusat dan peneliti daerah. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti pusat bersama peneliti daerah mengadakan diskusi tentang bagaimana tata operasional penelitian, cara dan tehnik pengumpulan data, sehingga terdapat kesamaan metode yang dilakukan. Peneliti pusat terdiri dari ahli gizi yang bekerja pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan peneliti daerah adalah ahli gizi yang bekerja pada Kanwil Departemen Kesehatan DI Yogyakarta.

## Hasil dan Bahasan

### Keadaan umum Usila

Data keadaan umum Usila meliputi distribusi jenis kelamin dan umur, status perkawinan, besar keluarga, pekerjaan dan pendapatan (Tabel 1 sampai Tabel 5). Seperti terlihat pada Tabel 1, jumlah seluruh Usila yang diteliti adalah 270 orang dan terdiri dari 90 orang di DKI Jakarta dan 180 orang di DI Yogyakarta. Dari 90 Usila di DKI Jakarta terdapat 17.8 % ( $n = 16$ ) laki-laki dan 82.2 % ( $n = 74$ ) perempuan; dan di DI Yogyakarta, dari 180 Usila terdapat 41.7 % ( $n = 75$ ) laki-laki dan 58.3 % ( $n = 105$ ) perempuan.

Tabel 1 juga memberikan gambaran tentang distribusi umur responden. Di DKI Jakarta, responden yang berumur 80 tahun ke atas baik laki-laki maupun perempuan, jumlahnya sedikit (0.0 % dan 4.1 %), di DI Yogyakarta, responden yang berumur 80 tahun ke atas lebih banyak (21.4% laki-laki dan 16.2 % perempuan).

Umur tertua sampel penelitian di DKI Jakarta adalah 90 tahun, di DI Yogyakarta adalah 104 tahun. Hal ini, tampaknya berkaitan dengan angka umur harapan hidup penduduk di DI Yogyakarta yang lebih tinggi daripada penduduk di DKI Jakarta. Menurut hasil survai Biro Pusat Statistik, angka umur harapan hidup penduduk laki-laki

di DI Yogyakarta adalah 58.9 tahun, lebih tinggi daripada penduduk laki-laki di DKI Jakarta, yaitu 56.0 tahun; penduduk perempuan 63.5 tahun di DI Yogyakarta dibanding 59.5 tahun di DKI Jakarta (7).

**Tabel 1. Distribusi jenis kelamin dan umur Usila**

Umur (th)	DKI Jakarta		DI Yogyakarta				DKI Jakarta + DI Yogyakarta					
	Lk		Pr.		Lk		Pr.		Lk		pr	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
60-64	6	37.5	24	32.4	22	29.3	19	18.1	28	30.8	43	24.0
65-69	3	18.7	27	36.5	17	22.7	19	18.1	20	22.0	46	25.7
70-74	4	25.0	16	21.6	8	10.7	34	32.4	12	13.2	50	27.9
75-79	3	18.8	4	5.4	12	16.0	16	15.2	15	16.5	20	11.2
80-84	0	0.0	2	2.7	8	10.7	11	10.5	8	8.8	13	7.3
85	0	0.0	1	1.4	8	10.7	6	5.7	8	8.8	7	3.9
<b>Total</b>	<b>16</b>	<b>100.0</b>	<b>74</b>	<b>100.0</b>	<b>75</b>	<b>100.0</b>	<b>105</b>	<b>100.0</b>	<b>91</b>	<b>100.0</b>	<b>179</b>	<b>100.0</b>

Keterangan : Lk = laki-laki  
Pr = perempuan

Ditinjau dari status perkawinan saat penelitian dilakukan ternyata para Usila di DKI Jakarta maupun di DI Yogyakarta dengan status janda lebih banyak daripada yang berstatus duda, yaitu di DKI 91.9 % janda dan 62.5 % duda, sementara di DI Yogyakarta 78.1 % janda dan 16.0 % duda. Para Usila di DI Yogyakarta yang masih bersuami atau beristri lebih banyak dari pada di DKI Jakarta (47.8 % di DI Yogyakarta dan 13.3 % di DKI Jakarta). Dari hasil pengamatan, ada kecenderungan para Usila laki-laki menikah kembali setelah istri mereka meninggal; Usila perempuan yang cenderung enggan menikah lagi setelah suami mereka meninggal lama.

Dilihat dari besar keluarga (Tabel 3), sebagian besar Usila (45.6%) di DKI Jakarta mempunyai jumlah anggota keluarga tergolong kecil (5 orang) dan sedang (6 - 10 orang) yaitu 42.2 %, sedangkan di DI Yogyakarta sebagian besar Usila mempunyai jumlah anggota keluarga yang tergolong kecil, yaitu 73.3 % dan tidak ada yang mempunyai anggota keluarga lebih besar dari 10 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga Usila di DKI Jakarta adalah  $6.4 \pm 3.5$  orang dan di DI Yogyakarta  $4.0 \pm 2.2$  orang. Tampaknya, Usila di DKI Jakarta umumnya mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih banyak daripada di DI Yogyakarta.

Di DKI Jakarta jumlah Usila laki-laki yang tidak bekerja adalah 68.7 %, tiga setengah kali lebih besar dari laki-laki di DI Yogyakarta, (20.0 %). Demikian pula untuk Usila perempuan, di DKI Jakarta jumlah yang tidak bekerja adalah 71.6 % lebih banyak dibanding di DI Yogyakarta, yaitu 54.3 %. Tampaknya, setelah mereka mencapai usia pensiun, Usila yang tinggal di DKI Jakarta lebih banyak yang tinggal di rumah, sedangkan di DI Yogyakarta masih terus mencari nafkah.

**Tabel 2. Status perkawinan Usila**

Propinsi	Laki-laki		Perempuan		Laki + Perempuan		Lengkap %	Sendiri** %	
	n	beris-teri %	duda %	n	beris-teri %	duda %			
DKI Jakarta	16	37.5	62.5	74	8.1	91.9	90	13.3	86.7
DI Yogya-karta	75	84.0	16.0	105	21.9	78.1	180	47.8	52.2
Total	91	75.8	24.2	179	16.2	83.8	270	36.3	63.7

Keterangan: \* Lengkap = beristri atau bersuami  
\*\* Sendiri = janda atau duda

**Tabel 3. Besar keluarga usia lanjut (Usila)**

Jumlah Keluarga (orang)	Propinsi			
	DKI Jakarta (N = 90)		DI Yogyakarta (N = 180)	
	n	%	n	%
< = 5	41	45.6	132	73.3
6 - 10	38	42.2	48	26.7
> = 10	11	12.2	0	0.0

Jumlah Usila laki-laki yang bekerja di DKI Jakarta adalah 31.3 %, di DI Yogyakarta adalah 80.0 %. Jenis pekerjaan yang terbanyak dilakukan Usila di DI Yogyakarta adalah bertani (70.7 %), sedangkan di DKI Jakarta tidak ada yang bertani. Hal ini menunjukkan kesempatan bekerja Usila di DI Yogyakarta lebih besar daripada di DKI Jakarta dengan adanya lahan yang bisa digarap. Hal yang sama terjadi pada wanita, hanya proporsinya lebih kecil. Di DI Yogyakarta Usila yang bekerja sebagai pedagang adalah 10.6 %, jumlahnya tidak jauh berbeda dengan Usila di DKI Jakarta (12.2 %). Peluang bekerja sebagai pedagang di kedua daerah ini dapat dikatakan lebih besar di DKI Jakarta, karena

jumlah penduduk yang lebih banyak, mobilitas tinggi, daya beli yang tinggi atau perputaran uang yang lebih cepat. Di samping kesempatan, motivasi juga mempengaruhi keinginan Usila untuk terus mencari nafkah (Tabel 4).

**Tabel 4. Status pekerjaan Usila sekarang**

Jenis pekerjaan	laki-laki		perempuan				Laki + perempuan					
	DKI Jakarta		DI Yog- yakarta		DKI Jakarta		DI Yog- yakarta		DKI Jakarta		DI Yog- yakarta	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pedagang	1	6.3	3	4.0	10	13.5	16	15.2	11	12.2	19	10.6
Petani	0	0.0	53	70.7	0	0.0	25	23.8	0	0.0	78	43.3
Buruh	1	6.3	1	1.3	7	9.5	4	3.8	8	8.9	5	2.8
Lain-lain	3	18.7	3	4.0	4	5.4	3	2.9	7	7.8	6	3.3
Tidak kerja	11	68.7	15	20.0	53	71.6	57	54.3	64	71.1	72	40.0
Total	16	100.0	75	100.0	74	100.0	105	100.0	90	100.0	180	100.0

Pada Tabel 5 terlihat bahwa tingkat pendapatan keluarga Usila di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta ternyata hampir sama, yaitu Rp. 87.744 ± 52.882 di DKI Jakarta dan Rp. 85.988 ± 83.125 di DI Yogyakarta. Tingkat pendapatan perkapita keluarga Usila di DI Yogyakarta lebih tinggi dari Usila di DKI Jakarta, yaitu Rp.18.160 ± 14.173 di DI Yogyakarta dan Rp.14.590 ± 6.092 di DKI Jakarta. Hal ini disebabkan jumlah anggota keluarga di DKI Jakarta lebih banyak dibanding di DI Yogyakarta. Berdasarkan Susenas (7), rata-rata pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan untuk daerah kota (DKI Jakarta) pada tahun 1987 adalah Rp. 33.413 per kapita, dan di pedesaan (DI Yogyakarta) adalah Rp. 18.073 per kapita. Dapat dikatakan, pendapatan per kapita Usila di DKI Jakarta tidak mencukupi untuk pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan, sedangkan untuk Usila yang tinggal di DI Yogyakarta telah mencukupi.

**Tabel 5. Pendapatan Keluarga dan Pendapatan perkapita perbulan**

Propinsi	N	Pendapatan keluarga (Rp.)	Pendapatan perkapita (Rp.)
DKI Jakarta	90	87.744 ± 52.882	14.590 ± 6.092
DI Yogyakarta	130	85.988 ± 83.125	18.160 ± 14.173
Rata-rata	220	86.252 ± 71.918	16.672 ± 11.664

Pada Tabel 6 dapat dilihat pendapatan rata-rata Usila yang tinggal bersama keluarga dan proporsinya terhadap pendapatan keluarga. Di DKI Jakarta persentase pendapatan Usila terhadap pendapatan keluarga adalah 17,2 %, lebih kecil daripada di DI Yogyakarta yaitu 39,0 %. Jadi peranan sumbangan pendapatan Usila di DI Yogyakarta dalam keluarga lebih besar daripada pendapatan Usila di DKI Jakarta.

**Tabel 6. Pendapatan Usila dan persentasenya terhadap pendapatan keluarga**

Propinsi	N	Pendapatan Usila (Rp)	% Terhadap Pendapatan Keluarga
DKI Jakarta	15	15.167 ± 10.879	39.0
DI Yogyakarta	45	33.529 ± 42.566	17.2
Rata-rata	60	27.618 ± 32.291	32.0

### Konsumsi zat-zat gizi

Rata-rata konsumsi energi Usila laki-laki dan perempuan di DKI Jakarta masing-masing adalah 1183 kalori atau 60,4 % RDA dan 1017 kalori atau 59,8 % RDA; konsumsi protein masing-masing adalah 30,4 g atau 60,8 % RDA dan 28,6 g atau 65,0 % RDA. Konsumsi vitamin C masing-masing adalah 30,3 g atau 75,7 % RDA, dan 23,0 g atau 76,7 % RDA. Konsumsi kalsium rendah, untuk laki-laki adalah 200 mg atau 40,0 % RDA, dan untuk perempuan, 136 mg atau 27,2 % RDA. Konsumsi zat besi, 8,3 mg atau 63,9 % RDA untuk laki-laki dan 6,4 mg atau 49,2 % RDA untuk perempuan.

Di daerah DI Yogyakarta, rata-rata konsumsi energi untuk Usila laki-laki adalah 1615 kalori atau 82,4 % RDA dan untuk Usila perempuan adalah 1166 kalori atau 68,6 % dari RDA, konsumsi protein untuk masing-masing Usila laki-laki dan perempuan adalah 41,0 g atau 82,0 % RDA dan 32,2 g atau 73,2 % RDA. Konsumsi vitamin C cukup tinggi; untuk laki-laki adalah 54,0 mg atau 135 % RDA dan untuk perempuan adalah 35,4 mg atau 118 % RDA. Konsumsi kalsium rendah, untuk laki-laki adalah 296 mg atau 59,2 % RDA dan untuk perempuan 222 mg atau 44,4 % RDA. Konsumsi zat besi yaitu 11,1 mg atau 85,4 % RDA, dan 8,5 mg atau 65,4 % RDA.

Hampir seluruh zat gizi yang dikonsumsi Usila tidak ada yang mencapai 100 % RDA, kecuali konsumsi vitamin C Usila yang tinggal di DI Yogyakarta (Gambar 1). Konsumsi energi, protein dan zat besi Usila di kedua daerah kurang dari 80% RDA, dan konsumsi kalsium kurang dari 60 % RDA. Hal ini kemungkinan karena konsumsi yang memang rendah atau standar yang dipergunakan terlalu tinggi. Pada Usila, pengurangan kegiatan

fisik; keadaan fisiologis seperti, gigi yang berkurang, kemampuan indra pengecap dan pencium yang menurun dapat menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi, sehingga kecukupan konsumsi juga berkurang.

Konsumsi kalori, protein, vitamin C, kalsium, dan zat besi Usila yang tinggal di DKI Jakarta jauh lebih rendah daripada Usila yang tinggal di DI Yogyakarta. Perbedaan konsumsi berkisar antara 19.2 % - 59.3 % RDA pada Usila laki-laki dan 8.2 % - 41.3% RDA pada Usila perempuan. Perbedaan konsumsi terbesar terutama pada bahan-bahan makanan yang banyak mengandung vitamin C. Perbedaan konsumsi ini barangkali disebabkan karena pendapatan per kapita Usila di DKI Jakarta lebih rendah daripada Usila di DI Yogyakarta. Setengah dari Usila yang terdapat di DKI Jakarta mendapat bantuan makanan yang cukup untuk makan siang dan malam setiap hari kecuali pada hari Minggu, tetapi 37.8 (n = 17) dari Usila yang mendapat bantuan mengemukakan bahwa makanan tersebut telah habis dimakan bersama keluarga dan tidak ada lagi sisa untuk makan malam. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rata-rata pendapatan perkapita yang rendah menyebabkan rendahnya tingkat konsumsi Usila di DKI Jakarta.

### Status gizi

Dari Tabel 7 dapat dilihat rata-rata berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) Usila di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Rata-rata BB Usila laki-laki yang tinggal di DKI Jakarta adalah 45.9 kg dan TB adalah 159.5cm, sedangkan rata-rata BB Usila perempuan adalah 41.1 kg dan TB adalah 144.0 cm. Rata-rata BB Usila laki-laki lebih besar 4.8 kg dari rata-rata BB Usila perempuan, dan rata-rata TB Usila laki-laki lebih tinggi 15.5 cm dari Usila perempuan. Untuk Usila yang tinggal di DI Yogyakarta, rata-rata BB Usila laki-laki adalah 46.0 kg dan perempuan 39.5 kg, sedangkan TB masing-masing adalah 157.2 cm dan 144.5 cm. Jadi rata-rata perbedaannya adalah 6.5 kg untuk BB dan 12.7cm untuk TB.

Selanjutnya pada Tabel 8 terlihat bahwa sebanyak 83.3 % Usila laki-laki dan 49.2 % perempuan di DKI Jakarta berstatus gizi kurus. Di DI Yogyakarta terdapat sebanyak 89.9 % Usila laki-laki dan 65.2 % perempuan berstatus gizi kurus. Jadi pada umumnya Usila berperawakan kurus. dimana laki-laki lebih banyak yang kurus dibandingkan perempuan.

Baik di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta tidak ditemukan Usila laki-laki yang gemuk. sedangkan pada perempuan di DKI Jakarta ditemukan 21.5 % dan di DI Yogyakarta 2.2 % yang berstatus gizi gemuk. Jadi ada kecenderungan bahwa Usila perempuan di DKI Jakarta lebih banyak yang gemuk daripada di DI Yogyakarta. Faktor-faktor yang menyebabkan kegemukan diantaranya adalah konsumsi makanan yang melebihi kecukupan yang dianjurkan, aktifitas, dan basal metabolisme tubuh. Kecukupan konsumsi energi Usila perempuan baik di DKI Jakarta maupun di DI Yogyakarta adalah rendah, hal ini makin memperkuat dugaan bahwa standar kecukupan yang dipergunakan terlalu tinggi.

Tabel 7. Rata-rata berat badan dan tinggi badan Usila

Propinsi/ Jenis Kelamin	N	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (cm)
DKI Jakarta			
Laki-laki	12	45.9 ± 7.6	159.5 ± 4.7
Perempuan	65	41.1 ± 11.1	144.0 ± 5.7
DI Yogyakarta			
Laki-laki	69	46.0 ± 6.0	157.2 ± 5.3
Perempuan	92	39.5 ± 6.4	144.5 ± 5.7
Total			
Laki-laki	81	46.0 ± 6.2	157.5 ± 5.2
Perempuan	157	40.2 ± 8.6	144.3 ± 5.7

Tabel 8a. Status gizi berdasarkan berat badan terhadap tinggi badan Usila

Propinsi	N	Laki-Laki						perempuan						
		kurus		normal		gemuk		kurus		normal		gemuk		
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
DKI Jakarta	12	10	83.3	2	16.7	0	0.0	65	32	49.2	19	29.2	14	21.5
DI Yogyakarta	69	62	89.9	7	10.1	0	0.0	92	60	65.2	30	32.6	2	2.2
	81	72	88.9	9	11.1	0	0.0	157	92	58.6	49	31.2	16	10.2

Tabel 8b. Status gizi berdasarkan berat badan terhadap tinggi badan Usila

Propinsi	Laki-laki + perempuan						
	N	n	%	n	%	n	%
DKI Jakarta	77	42	54.5	21	27.3	14	18.2
DI Yogyakarta	161	122	75.8	37	23.0	2	1.2
	238	164	68.9	58	24.4	16	6.7

### Kadar Hemoglobin

Tabel 9 memberi gambaran tentang rata-rata kadar hemoglobin (Hb) berdasarkan daerah penelitian dan jenis kelamin. Rata-rata kadar Hb Usila laki-laki di DKI Jakarta, lebih rendah dari kadar Hb Usila laki-laki di DI Yogyakarta, demikian pula kadar Hb Usila perempuan di DKI Jakarta, lebih rendah dari Usila perempuan di DI Yogyakarta.

**Tabel 9. Rata-rata kadar hemoglobin (Hb)**

Propinsi	N	Laki-laki		Perempuan	
		(n)	(g% ± SD)	(n)	(g% ± SD)
DKI Jakarta	77	12	12.8 ± 2.07	65	11.9 ± 1.55
DI Yogyakarta	149	64	13.2 ± 2.32	85	12.2 ± 1.60
Total	226	76	13.1 ± 2.27	150	12.1 ± 1.58

Tabel 10 memberi gambaran tentang jumlah Usila yang anemis, berdasarkan daerah penelitian dan jenis kelamin. Di DKI Jakarta Usila yang menderita anemia 50 % pada laki-laki dan 52.3% pada perempuan. Di DI Yogyakarta jumlah Usila yang anemis sebanyak 39.1 % pada laki-laki dan 35.3 % pada perempuan. Persentase Usila yang anemis, baik laki-laki maupun perempuan, lebih rendah di DI Yogyakarta daripada di DKI Jakarta ( $p < 0.05$ ).

**Tabel 10. Jumlah Usila yang menderita anemia**

Jenis Kelamin	N	Propinsi				
		DKI Jakarta		DI Yogyakarta		
		n	%	n	%	
Laki-laki	12	6	50.0	64	25	39.1
Perempuan	65	34	52.3	85	30	35.3
Total	77	40	51.9	149	55	36.9

Anemia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain infestasi cacing atau defisiensi zat besi. Di DKI Jakarta, tampaknya, infestasi cacing kecil karena para responden mempunyai kebiasaan memakai alas kaki; di DI Yogyakarta kemungkinan infestasi cacing lebih besar karena para responden umumnya bertani dan tidak memakai alas kaki. Namun kenyataan menunjukkan bahwa justru di DI Jakarta prevalensi anemia lebih tinggi, baik pada laki-laki maupun perempuan, di bandingkan dengan di DI Yogyakarta. tampaknya, peranan infestasi cacing terhadap kemungkinan terjadinya anemia tidak bermakna. Kemungkinan faktor yang berperan adalah konsumsi dan absorpsi zat besi yang rendah. Dengan demikian pada Usila perlu penyuluhan gizi supaya masukan zat gizi dapat meningkat, atau melalui suplement zat besi.

Dampak dari anemia dapat menurunkan produktivitas dan motivasi untuk bekerja. Di DKI Jakarta dari hasil penelitian ini 71.1 % Usila tidak bekerja, sedangkan di DI Yogyakarta hanya 40.0 %.

### Simpulan

1. Jumlah Usila yang janda dan duda di DKI Jakarta lebih besar daripada di DI Yogyakarta
2. Jumlah anggota keluarga Usila di DKI Jakarta umumnya lebih besar daripada di DI Yogyakarta, sebaliknya pendapatan per kapita Usila di DKI Jakarta lebih kecil daripada di DI Yogyakarta
3. Konsumsi zat-zat gizi Usila di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta tidak ada yang mencapai 100% RDA, kecuali konsumsi vitamin C Usila di DI Yogyakarta. Konsumsi kalori, protein dan zat besi Usila di kedua daerah kurang dari 80% RDA, dan kalsium kurang dari 60% RDA. Konsumsi zat gizi Usila di DKI Jakarta lebih rendah daripada di DI Yogyakarta
4. Lebih dari 3/4 Usila laki-laki (83.3%) di DKI Jakarta dan 89.9% di DI Yogyakarta berstatus gizi kurus. Pada Usila laki-laki tidak terdapat yang berstatus gizi gemuk; pada perempuan terdapat 21.5% dan 2.2%, masing-masing di DKI Jakarta dan DI Yogyakarta yang berstatus gizi gemuk
5. Prevalensi Usila yang anemia lebih banyak di DKI Jakarta (51.9%) daripada di DI Yogyakarta (36.9%).

### Rujukan

1. Biro Pusat Statistik. Statistik Indonesia 1988. Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1989.
2. Kohrs, M.B. Evaluation of nutrition program for the elderly. *Am.J.Clin.Nutr.* 1982,36: 812-818.
3. Indonesia, Departemen Kesehatan, Direktorat Gizi. Daftar Komposisi Bahan Makanan. Jakarta: Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI, 1988.
4. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi, 1988.
5. Jelliffe, D.B. The assessment of the nutritional status of the community. *World Health Monografi Series No.53*, 1976.
6. Husaini, M.A.; Y.K.Husaini; Uhum L. Siagian; dan Djoko Suharno. *Anemia gizi : suatu studi kompilasi informasi dalam menunjang kebijaksanaan nasional dan pengembangan program*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi bekerjasama dengan Direktorat Bina Gizi Masyarakat, 1990.
7. Biro Pusat Statistik. *Indikator kesejahteraan rakyat 1990*. Jakarta: Biro Pusat Statistik, 1991.